

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Daya Tarik Pasar Desa dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Pasar Desa adalah pasar tradisional yang berkedudukan di desa, menempati lahan milik pemerintah desa (lahan kas desa) maupun masyarakat (wakaf), dikelola dan dikembangkan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dalam pembiayaannya<sup>1</sup>

Pasar Senggol yang terletak di Desa Bangoan merupakan pasar desa yang berada di tanah *bengkok* (lahan kas desa). Tanah bengkok tersebut pada awalnya adalah jatah Pak Lurah Leman. Kemudian dikembangkan menjadi pasar desa. Pasar Senggol sudah berdiri sejak tahun 1998. Awalnya Pasar Senggol dikelola oleh Pemerintah Desa Bangoan, kemudian pada saat Badan Usaha Milik Desa yang ada di Desa Bangoan mulai berdiri, pengelolaan Pasar Senggol diberikan kepada BUMDes Maju Mapan tetapi tetap diawasi oleh Pemerintah Desa. Dari alih kelola oleh BUMDes, Pasar Senggol mulai berinovasi untuk menciptakan pasar desa yang memiliki ciri khas tradisional ditengah zaman yang serba modern ini. Menciptakan lapangan pekerjaan lewat pasar desa adalah salah satu tujuan dari Pemerintah Desa Bangoan dan BUMDes Maju Mapan.

---

<sup>1</sup> Anung Pramudyo, *Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional di Yogyakarta*, (Jurnal Bisnis Manajemen Akuntansi : ISSN 2252-5483, 2014) hlm 82

Melihat dari wawancara dan penelitian yang dilakukan di Pasar Senggol. Beberapa daya tarik yang ada di Pasar Senggol :

#### 1. Produk yang Dijual Bervariasi

Barang dagangan yang dijual oleh para pedagang di Pasar Senggol bervariasi. Mulai dari makanan tradisional khas Tulungagung sampai dengan produk kebutuhan sehari-hari. Pada awalnya Pasar Senggol hanyalah menjual makanan khas dari Tulungagung saja, kemudian berkembang lagi. Pedagang non makanan biasanya adalah para anggota komunitas UMKM Tulungagung.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh R.Y Susanto berlokasi di Pasar Blimbing Malang. Salah satu hal yang menjadi potensi di Pasar Blimbing adalah produk yang dijual bervariasi berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari, sayur-mayur, pakaian, dan lain-lain.<sup>2</sup>

#### 2. Harga Produk yang Terjangkau oleh Masyarakat

Pasar Senggol merupakan Pasar yang beroperasi pada akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu. Peminat pasar ini cukup besar apalagi tiap hari Minggu. Bisa dipastikan jika berkunjung ke Pasar Senggol akan antre saat dilayani membeli makanan. Antrean ini disebabkan oleh harga yang murah dan rasa dari makanannya. Beberapa hal yang membuat harga produk di Pasar Senggol menjadi murah :

---

<sup>2</sup> R.Y. Susanto. *Potensi Pasar Tradisional Blimbing Bagi Masyarakat Di Sekitar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 6 No. 2 tahun 2008.

a. Harga yang Lebih Murah

Menurut Ibnu Taymiah faktor yang mempengaruhi permintaan dan konsekuensinya terhadap harga salah satunya adalah tambahan biaya yang dibebankan bagi pedagang seperti sewa dan sebagainya. Dengan jenis produk yang sama pedagang yang memiliki tanggungan lebih besar akan memberikan harga tinggi dibandingkan pedagang yang tidak memiliki beban tanggungan biaya sewa.<sup>3</sup>

Terkait dengan intervensi harga atau ada campur tangan pengelola terkait dengan harga yang ada di Pasar Senggol. Memang pengelola mengeluarkan kebijakan terkait dengan harga. Akan tetapi, dari pihak pengelola hanya memberikan standar harga minimum dan maksimal untuk dagangan berupa makanan tradisional dan minuman seperti *cenil*, *lopis*, *kicak*, *gethuk*, *sompil* dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan oleh pengelola Pasar Senggol karena melihat kesamaan barang yang ada dan juga karena Pasar Senggol adalah pasar rakyat yang terkenal murah.

Pada prakteknya, pengelola memberikan harga minimal untuk makanan jenis *cenil* dengan harga Rp. 3.000. Tetapi para pedagang ada yang menjual dengan harga Rp. 4.000 dan Rp. 5.000 tergantung dengan porsi yang diberikan. Untuk minuman dari pengelola hanya memberi wanti-wanti agar tidak menjual dengan harga yang mahal.

---

<sup>3</sup> Diaul Muhsinat. *Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, (Makassar : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Untuk pedagang yang berdagang non makanan tidak diberikan standar harga dari pengelola. Silahkan berdagang asal sesuai dengan kualitas dan harga yang ada di pasaran.

b. Biaya Retribusi Pasar yang Terjangkau

Biaya Retribusi di Pasar Senggol tiap berjualan dibedakan berdasarkan adanya penggunaan listrik. Jika pedagang menggunakan fasilitas listrik akan dikenai biaya sebesar Rp. 7.000 dimana Rp. 2.000 adalah biaya harian dan Rp. 5.000 adalah biaya listrik. Sedangkan pedagang yang tidak menggunakan fasilitas listrik hanya akan dikenai biaya sebesar Rp. 2.000.

Untuk biaya sewa tempat di Pasar Senggol dikenakan biaya sebesar Rp 800.000/petak. Biasanya satu petak diisi oleh empat orang pedagang jadi masing-masing pedagang akan dikenakan biaya sebesar Rp. 200.000/petak dan dibayar tiap tahunnya. Biaya sewa tempat di Pasar Senggol berdasarkan dengan petak yang digunakan oleh pedagang. Makin banyak petak yang disewa makin banyak biaya sewanya.

c. Biaya Produksi yang Murah

Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh pedagang makanan tradisional seperti kicak, cenil, gethuk, sompil, dan lain-lain adalah sekitar Rp. 150.000, nilai tersebut adalah rata-rata modal yang sering dikeluarkan oleh pedagang. Karena tiap pedagang memiliki sistem

jualan yang berbeda. Modal tersebut berdasarkan dengan jumlahnya barang atau dagangan yang dijual pada hari itu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti membandingkan hasil penelitian tentang penentuan harga yang ada di pasar dengan penelitian yang dilakukan oleh Diaul Muhsinat yang bertujuan menganalisis Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus pada Pasar Cekkeng Kabupaten Bulukumba. Diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Pasar Cekkeng untuk penetapan harga berbeda dengan penelitian ini dimana dari pihak pengelola tidak adanya intervensi harga dari pihak manapun kecuali jika terjadi kekacauan harga.<sup>4</sup>

Peneliti juga membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Affandi terkait dengan biaya retribusi pasar yang terjangkau. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Affandi bertujuan untuk menganalisis Potensi Pasar Jongkok Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Pasar Jongkok Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau dari penelitian tersebut diketahui bahwa biaya retribusi yang ditarik oleh pihak pengelola pasar yaitu pihak Dinas Perdagangan dan Perindustrian

---

<sup>4</sup> Diaul Muhsinat. *Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, (Makassar : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Kota Pekanbaru. Menurut para pedagang sangatlah terjangkau dan tidak ada rasa keberatan dari para pedagang untuk membayar iuran atau biaya retribusi tersebut. Biaya retribusi yang ditarik oleh pihak pengelola pasar adalah sebesar Rp 5.000 per hari atau setiap jualan<sup>5</sup>

Selain kedua penelitian di atas peneliti juga membandingkan hasil penelitian terkait dengan biaya produksi atau modal yang murah. Penelitian ini dilakukan oleh Nia Prasetyaningsih, penelitian tersebut menganalisis tentang Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Pasar Wringin Binangun Cilacap Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, hal ini dikarenakan para pedagang yang ada di Pasar Wringin mengambil dagangan berupa sayur mayur tidak langsung dari petani, tetapi dari pasar utama yang ada di Kecamatan Binangun.<sup>6</sup>

### 3. Lokasi yang Strategis

Pasar Senggol berada di perempatan yang merupakan batas antar desa. Lokasi tersebut tidak jauh dari pusat kota Tulungagung. Akan tetapi fasilitas kendaraan umum atau angkutan umum belum disediakan oleh Pemerintah Kabupaten. Memang ada angkutan umum tapi dengan tujuan Tulungagung bagian selatan. Untuk menuju ke Pasar Senggol bisa naik

---

<sup>5</sup> Achmad Affandi. *Potensi "Pasar Jongkok" Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Pasar Jongkok, Kel. Sidomulyo Barat, Kec. Tampan Pekanbaru)*, (Riau : UIN Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

<sup>6</sup> Nia Prasetyaningsih, *Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Pasar Wringin Binangun Cilacap Jawa Tengah*, (Purwokerto : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

fasilitas ojek online. Lokasi Pasar Senggol bisa juga diakses pada Google Maps. Pasar Senggol buka tiap hari akan tetapi puncaknya ada pada hari Minggu.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti membanding temuan terkait potensi yang ada di Pasar Senggol yakni lokasi yang strategis dengan penelitian oleh N. Maskuroh. Penelitian milik N. Maskuroh menganalisis tentang Peran Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Pasar Yosomulyo Pelangi Kecamatan Metro Pusat Kota Metro. Dari hasil penelitian tersebut didapati bahwa lokasi Pasar Yosomulyo Pelangi yang ada di Kecamatan Metro berperan dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah lokasi yang strategis, karena dari pihak pengelola pasar memberikan akses lokasi pasar pada google maps. Aplikasi google maps, dewasa ini sering digunakan oleh berbagai kalangan untuk mengakses suatu lokasi. Dengan adanya google maps lokasi bisa mudah ditunjukkan melalui pilihan rute yang beragam tergantung waktu tempuh yang diinginkan.<sup>7</sup>

#### **B. Peranan Pasar Senggol dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam perekonomian yang ada di Pasar Senggol yaitu Ibu Elly selaku pengelola Pasar Senggol, Bapak Zein selaku juru parkir Pasar

---

<sup>7</sup> Nikmatul Maskuroh. *Peran Pasar Tradisional dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Menurut Perseptif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Yosomulyo Pelangi, Kecamatan Metro Pusat Kota Metro)*, (Lampung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

Senggol, Bapak Shidiq selaku pedagang nasi soto dan bakso, Bapak Ari selaku pedagang masker dan aksesoris, Bapak Nur Kholis selaku pedagang tanaman hias, Bapak Indra Hadi selaku pedagang minuman modern seperti cocktail, dan Bapak Warsono selaku pedagang alat-alat pertanian. Peranan Pasar Senggol dalam peningkatan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Pasar Senggol memberikan peranan sebagai tempat promosi jajanan tradisional khas Tulungagung yang mulai tergeser dengan makanan-makanan modern, walaupun barang yang di perjualbelikan bersifat tradisional. Selain itu pasar Senggol juga menyediakan kebutuhan lainnya selain makanan tradisional. Seperti aneka macam bahan sembako, pakaian, kerudung, alat-alat pertanian, tanaman hias, masker dan aksesoris, mainan anak, aneka minuman, dan aneka lauk pauk lainnya.
2. Peran Pasar Senggol yang kedua di dalam peningkatan perekonomian masyarakat dapat terlihat pada keterlibatan yang sangat antusias dari masyarakat baik sekitar maupun luar, walaupun tidak semua masyarakat berdagang. Namun ada juga masyarakat yang membantu operasional Pasar Senggol agar berjalan dengan lancar. Seperti menjadi pengelola, petugas parkir, dan petugas kebersihan.
3. Pasar Senggol juga menyerap tenaga kerja baik masyarakat. Ada beberapa pedagang yang mengandalkan berdagang di Pasar Senggol sebagai mata pencaharian utama dan mencari tambahan penghasilan

dengan bekerja di Pasar Senggol. Beberapa pedagang ada juga yang berdagang di tempat lain. Perbandingan keuntungan yang didapatkan dari dua lokasi yang berbeda itu sangat signifikan. Bahkan beberapa pedagang mendapatkan dua kali lipat keuntungan saat berdagang di Pasar Senggol.

Peneliti membandingkan hasil temuan ini dengan teori yang dikemukakan oleh Indriati dan Arif Widyatmoko, teori ini terdapat dalam jurnal yang dibuat oleh Anung Pramudyo yang berjudul “Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional di Yogyakarta”. Teori tersebut terkait dengan peran pasar desa adalah sebagai berikut :

1. Pasar desa sebagai sebagai entitas ekonomi, pasar desa merupakan penggerak roda ekonomi perdesaan baik pada sektor perdagangan, industri maupun jasa,
2. Pasar desa sebagai entitas sosial, pasar desa sangat kuat dalam mempertahankan budaya lokal, yaitu budaya gotong royong, kebersamaan dan kekeluargaan. Pertemuan antara penjual dan pembeli, tidak hanya untuk transaksi ekonomi, tetapi sekaligus menjadi media interaksi sosial.
3. Pasar desa sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Pemerintah Desa (PADes), pasar desa bisa menjadi pundi-pundi dana desa yang berasal

dari retribusi para pedagang dan penjual jasa yang beraktivitas didalam dan sekitar pasar desa.<sup>8</sup>

Terkait dengan teori ini, dari pihak pengelola mengatakan bahwa salah satu Pendapatan Asli Pemerintah Desa (PADes) Bangoan selain dari sektor lain, salah satunya juga berasal dari Pasar Senggol. Pendapatan pasar berasal dari retribusi pedagang, retribusi parkir, retribusi kios (hak guna bangunan), dan sewa lapangan kemudian dikurangi dengan biaya operasional tiap sektor. Pasar Senggol merupakan unit usaha yang dimiliki oleh BUMDES Maju Mapan. Dimana selain Pasar Senggol, BUMDES Maju Mapan juga memiliki unit usaha lain yaitu toko dan pinjaman bergulir. Semua pendapatan bersih BUMDes tersebut disetor ke desa. Sesuai juga dengan presentase keuntungan yang sudah ditetapkan oleh ADART BUMDes Maju Mapan.

Terkait dengan teori yang pertama yaitu pasar desa sebagai entitas ekonomi. Pasar Senggol yang ada di Desa Bangoan Tulungagung adalah wujud dari adanya ekonomi. Di dalam Pasar Senggol terdapat kegiatan perdagangan, dimana yang dijual belikan berupa barang ataupun jasa. Di Pasar Senggol inilah beberapa menggantungkan kehidupannya.

Terkait dengan teori yang kedua yaitu pasar desa sebagai entitas sosial. Di Pasar Senggol terjadi interaksi yang baik. Interaksi antara pengelola dan pedagang, antara penjual dan pembeli. Bahkan hubungan

---

<sup>8</sup> Anung Pramudyo, *Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional di Yogyakarta*, (Jurnal Bisnis Manajemen Akuntansi : ISSN 2252-5483, 2014) hlm 88

antara pengelola dan pedagang lebih dari rekan di pasar saja, lebih dari itu. Pedagang sering meminta pendapat yang terbaik untuk penjualannya. Kemudian dari pengelola memberikan saran yang baik, kemudian masukan tersebut diterapkan oleh pedagang. Untuk interaksi dari penjual dan pembeli beberapa diantaranya ada yang sudah menjadi langganan tetap, mengingat Pasar Senggol sudah ada sejak lama di Desa Bangoan. Selain karena keberadaan Pasar Senggol yang sudah lama, cita rasa dan kualitas barang yang dijual belikan juga menjadi faktor pembeli menjadi pelanggan tetap.

Terkait dengan teori pasar desa sebagai sumber pendapatan asli desa (PADES). Dari pihak pengelola mengatakan bahwa salah satu Pendapatan Asli Pemerintah Desa (PADes) Bangoan selain dari sektor lain, salah satunya juga berasal dari Pasar Senggol. Pendapatan pasar berasal dari retribusi pedagang, retribusi parkir, retribusi kios (hak guna bangunan), dan sewa lapangan kemudian dikurangi dengan biaya operasional tiap sektor. Pasar Senggol merupakan unit usaha yang dimiliki oleh BUMDES Maju Mapan. Dimana selain Pasar Senggol, BUMDES Maju Mapan juga memiliki unit usaha lain yaitu toko dan pinjaman bergulir. Semua pendapatan bersih BUMDes tersebut disetor ke desa. Sesuai juga dengan presentase keuntungan yang sudah ditetapkan oleh ADART BUMDes Maju Mapan.

Peneliti pun membandingkan hasil temuan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faizin dengan fokus penelitian

Peran Pasar Sentral Sayur Dalam Peningkatan Ekonomi Petani Sayur di Desa Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini adalah Pasar Sentral memberikan peran dalam peningkatan ekonomi petani sayur. Petani sayur di pasar ini adalah sebagai pedagang yang menjual dagangan berupa sayur mayur yang berasal dari hasil pertaniannya sendiri dan ada juga petani yang menjadi agen sayur yang kemudian menjualnya kepada pedagang yang ada di pasar. Kemudian Pasar Sentral merupakan media promosi dari para petani untuk hasil panen dan menjadi tempat untuk menambah penghasilan. Dari kegiatan berdagang sayur di Pasar Sentral, para petani sayur mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang lebih tinggi, dan sebagian keuntungan digunakan untuk menabung guna modal tambahan.<sup>9</sup>

### **C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Ekonomi Pedagang Pasar Senggol**

#### **1. Adanya Pengawas Pasar (Hisbah)**

Menurut Jaribah bin Ahmad Al Haritzi dalam bukunya Fikih Ekonomi Umar Al Khatab, tujuan dari adanya pengawasan pasar adalah sebagai berikut :

##### **a. Kebebasan Keluar Masuk Pasar**

---

<sup>9</sup> Ahmad Faizin, *Peran Pasar Sentral Sayur Dalam Peningkatan Ekonomi Petani Sayur di Desa Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Batang*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Dalam hal ini Umar membatasi tiap tempat yang ada di pasar atau menguasai tempat tanpa memberi yang lain. Tetapi memberikan orang untuk memilig sendiri tempatnya untuk berjualan. Tempat tersebut akan menjadi haknya selama berjual beli. Apabila dia selesai maka tempat itu untuk siapa saja yang lebih dulu datang.<sup>10</sup>

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian di Pasar Senggol. Jika dalam aturan pengawasan pasar milik Umar, para pedagang tiap kali berjualan dalam mendapatkan tempat rebutan dan esok harinya harus berpindah dari tempat kemarin. Pada Pasar Senggol pedagang akan tetap berada di tempat berjualan yang sama, apabila pedagang tersebut sudah benar-benar tidak berjualan maka tempat tersebut disewakan ke pedagang yang ingin berjualan di Pasar Senggol.

b. Mengatur Promosi dan Propaganda

Salah satu tujuan Umar dalam pengawasan pasar adalah menunjukkan para pedagang tentang cara-cara promosi dan propaganda yang menyebabkan lakunya dagangan mereka.<sup>11</sup>

Promosi selalu dilakukan oleh pengelola Pasar Senggol. Promosi terkait dengan pasar dilakukan melalui media sosial dan radio. Selain itu promosi juga dilakukan dengan cara mulut ke mulut, dari satu orang ke orang lain. Ada beberapa pedagang yang

---

<sup>10</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Al-Khatab*, (Jakarta: Khalifa (Pustaka Al-Kautsar Grup, 2003), hlm. 599

<sup>11</sup> *Ibid.*

juga ikut melakukan promosi terkait dagangan mereka melalui media sosial. Pedagang yang biasanya melakukan promosi adalah pedagang yang usianya muda.

c. Larangan Menimbun Barang

Penimbunan barang adalah halangan terbesar dalam pengaturan persaingan dalam pasar islam. Hal tersebut karena pengaruhnya terhadap jumlah barang yang tersedia dari barang yang ditimbun, di mana beberapa pedagang memilih untuk menahan barang dagangannya dan tidak menjualnya karena menunggu naiknya harga. Perilaku ini mempunyai pengaruh negatif dalam fluktuasi kemampuan persediaan dan permintaan barang.<sup>12</sup>

Pengawas pasar selalu mengawasi dari tiap tindakan yang dilakukan pedagang. Menurut penjelasan dari Bu Elly selaku pengelola pasar belum pernah ada kasus penimbunan barang yang ada di Pasar Senggol.

d. Mengatur Perantara Perdagangan

Umar memerintahkan untuk menunjukan para pedagang dari orang Badui ke pasar, memberitahukan mereka jalan menuju pasar, agar mereka mengetahui dengan sempurna keadaan pasar dan harga-harga, dan mereka bisa sampai ke pasar dan menjual barang dagangannya sesuai kehendaknya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Al-Khatab*, (Jakarta: Khalifa (Pustaka Al-Kautsar Grup, 2003), hlm. 600

<sup>13</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Al-Khatab*, (Jakarta: Khalifa (Pustaka Al-Kautsar Grup, 2003), hlm. 599

Para pedagang yang ada di Pasar Senggol merupakan warga lokal Desa Bangoan dan warga sekitar Tulungagung. Untuk pedagang yang berasal dari komunitas UMKM memang digerakan oleh pengelola pasar yaitu Ibu Elly Dwi Lestari.

e. Pengawasan Harga

Yang dimaksud menentukan harga adalah apabila penguasa atau wakilnya atau siapa saja yang memimpin umat islam memerintahkan pelaku pasar untuk tidak menjual barang nya kecuali dengan harga tertentu, maka dilarang untuk menambah atau mengurangnya untuk kemaslahatan. Umar adalah orang pertama yang melakukan campur tangan untuk mengatur harga dalam islam. Atsar yang berbicara tentang campur tangan Umar dalam mengawasi harga.<sup>14</sup>

Pengawasan harga di Pasar Senggol sangat di awasi oleh pengelola. Pasar Senggol terkenal sebagai pasar dengan harga yang terjangkau. Pengelola pasar selalu tegas apabila ada pedagang yang menjual dagangan dengan harga yang di luar batas kewajaran. Jika sampai ada pedagang yang ketahuan melakukan hal tersebut maka dari pihak pengelola akan menindak tegas.

2. Kebersihan

Dari pihak pengelola juga sangat menjaga kebersihan di pasar, baik kebersihan lingkungan ataupun kebersihan dagangan. Untuk

---

<sup>14</sup> *Ibid*

kebersihan lingkungan Pasar Senggol memiliki dua petugas kebersihan yang tugasnya membersihkan lingkungan pasar, mengurus sampah-sampah yang ada di pasar untuk selanjutnya di buang ke tempat pembuangan akhir, dan mengontrol kebersihan pasar. Untuk pengontrolan kebersihan pasar dilakukan oleh semua pengelola Pasar Senggol.

Sedangkan untuk kebersihan dari segi barang yang dijual belikan bisa dikatakan bersih. Ada beberapa pedagang yang meletakkan barang dagangan yang berupa makanan ke dalam etalase kaca, ada pula yang hanya menaruhnya di wadah kemudian ditutup dan ditaruh di atas meja, ada pula yang meletakkan makanannya dengan ditaruh di nampan plastik ataupun bambu lalu dialasi dengan daun pisang. Dari pihak pengelola selalu memberikan peringatan terkait dengan kebersihan dari makanan yang dijual. Ada tindakan tegas apabila ada pedagang yang ketahuan menjual makanan yang tidak layak.

### 3. Kejujuran

Jujur adalah lurus hari ; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang, tulus, ikhlas. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati, atau sifat yang suka akan kebenaran. Suatu persetujuan tertentu berupa rangkaian kata-kata sebagai gambaran dari suatu hubungan antara kedua belah pihak.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi*, (Jakarta : Khoalam Publishing, 2008), hlm 317

Kejujuran juga diterapkan oleh para pedagang di Pasar Senggol. Pada pedagang non makanan, saat ada kenaikan harga dagangan. Saat harga naik pedagang akan mengurangi porsi sedikit. Maka dari pihak pedagang memberikan konfirmasi kepada pembeli terkait porsi yang sedikit berkurang. Dari pihak pengelola juga menganjurkan untuk melakukan hal ini. Agar ada keterbukaan antara pedagang dan pembeli.

Pada pedagang pakaian menjual barang yang kualitasnya baik saja. Sebelum melakukan transaksi terkait harga, para pedagang biasanya memberikan kesempatan pada pembeli untuk mengecek terkait kualitas dari barang tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada cacat barang atau tidak.

#### 4. Tawar Menawar

Kegiatan tawar menawar ini biasanya dilakukan oleh para pedagang non makanan. Seperti pedagang pakaian, kerudung, masker, tanaman hias, alat-alat pertanian, dan mainan anak-anak. Para pedagang membolehkan para pembeli melakukan tawar menawar asal harganya pas dan kedua pihak tidak dirugikan. Persaingan antar pedagang di Pasar Senggol juga tidak terlalu sengit. Hal ini ditunjukkan bahwa dari para pedagang tidak ada yang menjatuhkan harga agar lebih laku dari pedagang lainnya. Kemudian tidak ada ikut campur pedagang satu dengan yang lainnya pada saat transaksi.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Amin Suma dalam hal tawar menawar, ekonomi perdagangan Islam

memberikan tuntutan etika yang sangat berharga, yaitu larangan mencampuri apalagi mengganjal penawaran yang tengah diajukan oleh pihak lain.<sup>16</sup>

#### 5. Menghindari jual beli yang diharamkan

Berdasarkan dengan hasil penelitian pedagang di Pasar Senggol mayoritas beragama muslim, ada satu pedagang yang beragama non muslim. Satu diantaranya adalah pedagang makanan seperti aneka nasi dan lauk pauk. Dari pihak pengelola sangat ketat mengawasi apa yang di perjual belikan oleh para pedagang. Pengelola juga menjamin barang ataupun makanan yang dijual di Pasar Senggol dijamin kehalalannya.

#### 6. Menghindari Gharar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasar Senggol ada tiga upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya *gharar* adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi secara jelas dan terbuka mengenai barang yang diperjual belikan tanpa ada unsur penyembunyian cacat barang.
- b. Memberikan jaminan bagi pelanggannya baik pelanggan tetap maupun pelanggan umum, jika terdapat ketidakpuasan terkait produk dan barangnya atau terdapat cacat maka barang tersebut boleh dikembalikan dan ditukar dengan yang baru, hal ini bertujuan agar pembeli tidak dirugikan disamping itu juga.

---

<sup>16</sup> *Ibid...* hlm 319

- c. Selalu mengontrol barang dagangan dan memastikan barang dagangan layak untuk diperjualbelikan.

Hasil penelitian terkait dengan tinjauan ekonomi Islam terhadap etika bisnis pedagang di Pasar Senggol mengungkapkan bahwa para pedagang yang melakukan kegiatan jual beli, baik pedagang makanan ataupun non makanan bisa dikatakan sesuai dengan etika bisnis pedagang di pasar. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnawati dengan fokus penelitian Peranan Pasar Tradisional di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Dalam Meningkatkan Perekonomian Pedagang Menurut Ekonomi Islam. Terkait dengan etika bisnis pedagang dalam penelitian Isnawati menyatakan bahwa para pedagang di Pasar Ukui masih banyak yang melakukan kecurangan dalam kegiatan jual beli baik itu dari berat timbangan, kecurangan dalam bidang ukuran seperti penjualan kain, kecurangan di bidang takaran. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari pihak pengelola pasar.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Isnawati, *Peranan Pasar Tradisional di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Dalam Meningkatkan Perekonomian Pedagang Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*, (Riau : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)